



**PENGGUNAAN BENTUK LINGUAL SALAM DAN SAPAAN DALAM
MASYARAKAT USING DI KECAMATAN ROGOJAMPI
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

oleh

**Siti Maesaroh
NIM 110110201059**

**JURUSAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS SaTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENGUNAAN BENTUK LINGUAL SALAM DAN SAPAAN DALAM
MASYARAKAT USING DI KECAMATAN ROGOJAMPI
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar sarjana

oleh

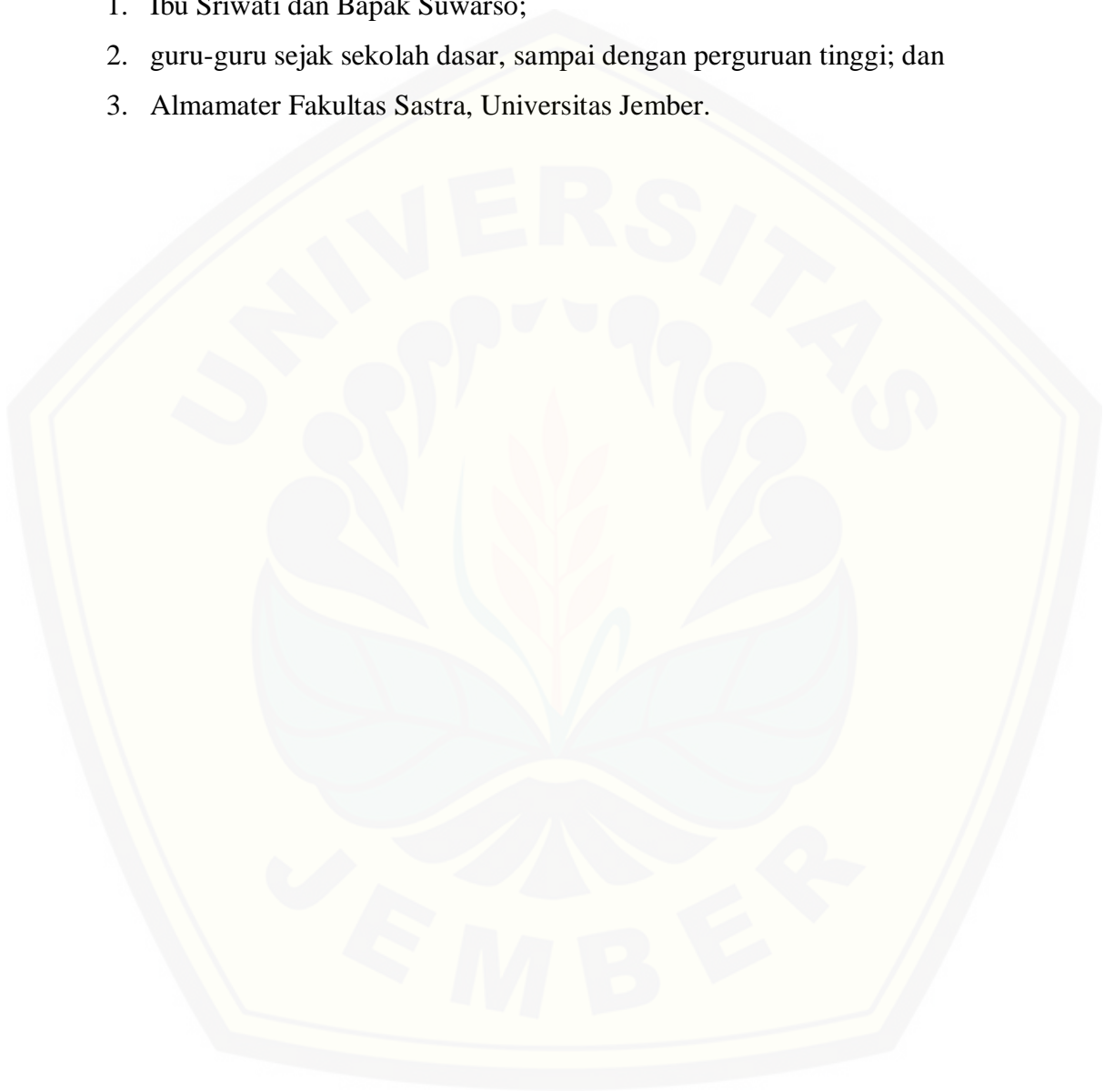
**Siti Maesaroh
NIM 110110201059**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SATRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Sriwati dan Bapak Suwarso;
2. guru-guru sejak sekolah dasar, sampai dengan perguruan tinggi; dan
3. Almamater Fakultas Sastra, Universitas Jember.



MOTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)¹

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Q.S. Al-Mujadalah: 11)²

^{1,2}) Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. 2004. *Terjemah Al-Qur'an: Al-Jumanatul 'Ali*. Bandung: CV Penerbit J-Art.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Siti Maesaroh

NIM : 110110201059

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Penggunaan Bentuk Lingual Salam dan Sapaan dalam Masyarakat Using di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan di institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenarannya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia menerima sanksi akademik jika di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Agustus 2015

Yang menyatakan,

Siti Maesaroh
NIM 110110201059

SKRIPSI

**PENGGUNAAN BENTUK LINGUAL SALAM DAN SAPAAN
DALAM MASYARAKAT USING DI KECAMATAN
ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI**

oleh

Siti Maesaroh
NIM 110110201059

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dr. Agus Sariono, M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Edy Hariyadi, S.S., M.Si.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penggunaan Bentuk Lingual Salam dan Sapaan dalam Masyarakat Using di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 28 Agustus 2015

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 1961081986011001

Edy Hariyadi, S.S., M.Si.
NIP 197007262007011001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Asrumi, M.Hum.
NIP 196106291989022001

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.
NIP 196011071988022001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Penggunaan Bentuk Lingual Salam dan Sapaan dalam Masyarakat Using di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi; Siti Maesaroh, 110110201059; 2015: 137 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Di sebelah timur pulau Jawa terdapat suatu kelompok etnik yang dikenal sebagai masyarakat Using, yaitu penduduk asli Banyuwangi. Keberadaan masyarakat Using dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasa lokal, yang disebut bahasa Using atau bahasa Banyuwangen. Perilaku berbahasa orang Using tidak mengenal hierarki *ngoko-krama* sebagaimana orang Jawa. Tidak ada *ngoko*, karena memang tidak ada *krama*. Mereka menyebut bahasa pergaulan sehari-hari sebagai *cara Using*. Dengan demikian, orang Using menempatkan lawan bicara pada hubungan yang sama. Dalam komunikasi masyarakat Using terdapat pola-pola kebahasaan. Pola-pola kebahasaan ini sering tidak disadari oleh masyarakat, terutama pada penggunaan bentuk lingual salam dan sapaan. Ketidaksadaran masyarakat terhadap pola kebahasaan dapat dijadikan landasan untuk mengetahui bagaimana pola penggunaan bentuk lingual salam dan sapaan dalam masyarakat Using. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) penggunaan bentuk lingual salam, dan (2) penggunaan bentuk lingual sapaan.

Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang terdiri atas tiga jenis. (1) Data tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Using di Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Tuturan yang dimaksud adalah tuturan yang mengandung bentuk salam atau sapaan. (2) Data konteks sebagai penggambaran situasi pada saat tuturan berlangsung. (3) Data informan yang diperoleh melalui wawancara. Metode penyediaan data adalah metode simak dengan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap serta metode cakap dengan teknik cakap semuka. Metode analisis yang digunakan ada dua, yaitu metode agih dengan teknik sisip, teknik parafrasa, dan teknik lesap; serta metode padan dengan teknik pilah unsur penentu.

Berdasarkan analisis dan pembahasan, hasilnya adalah sebagai berikut. Penggunaan bentuk lingual salam ada empat. (1) Salam berupa pertanyaan, yaitu salam yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur dalam bentuk pertanyaan. (2) Salam berupa permintaan, yaitu salam yang diucapkan dalam bentuk permintaan atau suruhan oleh penutur kepada lawan tutur. (3) Salam serupa beruan, yaitu salam yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur dalam bentuk seruan atau komentar. (4) Salam berupa sapaan, yaitu salam yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur dalam bentuk sapaan.

Penggunaan bentuk lingual sapaan dalam masyarakat Using diklasifikasi ke dalam enam kategori, yaitu (1) nama diri, menyebut nama orang; (2) kata yang tergolong istilah kekerabatan, menyebut orang-orang yang masih memiliki hubungan darah atau saudara; (3) gelar kepangkatan atau profesi; (4) kata nama; (5) kata nama pelaku; dan (6) kata ganti persona.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Bentuk Lingual Salam dan Sapaan dalam Masyarakat Using di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Utama yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa serta telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam menulis skripsi ini;
4. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Ketua Kombi Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Anggota dan teman diskusi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Penguji I dan Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini;
7. para Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, atas ketulusan mengajarkan ilmunya kepada penulis sehingga bermanfaat dalam menyusun skripsi ini;
8. Heru Widiyatmoko, selaku Operator Jurusan Sastra Indonesia yang selalu membantu urusan administrasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini;
9. Staf Akademik dan Kemahasiswaan, serta Karyawan Perpustakaan Fakultas Sastra;

10. Bapak Suwarso dan Ibu Sriwati sekeluarga yang selalu memberikan motivasi, doa, dan material demi terselesaikannya skripsi ini;
11. Aa' Suropto yang selalu memberikan semangat luar biasa, motivasi, doa dan kesabaran demi terselesaikannya skripsi ini;
12. sahabat-sahabat saya Laha, Alya, Eka, Isfina, Rini, Firda, Eva, Evi, Ikom, Rika, Yanti, Dias, Nurul, Novi, Risma yang selalu memberi semangat dan motivasi;
13. teman-teman Sastra Indonesia angkatan tahun 2011, yang selalu kompak dan humoris;
14. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulisakan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Agustus 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHA	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Manfaat.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Bahasa.....	8
2.2.2 Kata	9
2.2.3 Frasa dan Klausa.....	15
2.2.2 Kalimat.....	15
2.2.2 Salam dan Sapaan.....	16
2.2.2 Bahasa Ibu dan Dialek.....	18
2.2.5 Komunikasi.....	20
2.2.6 Sociolinguistik.....	22

BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Lokasi Penelitian	26
3.2 Data dan Sumber Data	27
3.2.1 Data	27
3.2.2 Sumber Data	28
3.3 Informan	28
3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data	29
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	30
3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	36
BAB 4. PEMBAHASAN	37
4.1 Penggunaan Bentuk Lingual Salam dalam Masyarakat Using di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi	37
4.1.1 Salam Berupa Pertanyaan.....	37
4.1.2 Salam Berupa Permintaan.....	37
4.1.3 Salam Berupa Seruan.....	47
4.1.4 Salam Berupa Sapaan.....	52
4.2 Penggunaan Bentuk Lingual Sapaan dalam Masyarakat Using di Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi	66
4.3.1 Nama Diri	67
4.3.2 Kata yang Tergolong Istilah Kekerabatan.....	74
4.3.3 Gelar Kepangkatan dan Profesi.....	85
4.3.4 Kata Nama.....	90
4.3.5 Kata Nama Pelaku.....	90
4.3.6 Kata Ganti Orang	91
BAB 5. PENUTUP	102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri atas berbagai kelompok etnik dan setiap etnik umumnya memiliki bahasa daerahnya sendiri. Di bagian timur pulau Jawa terdapat suatu kelompok etnik yang dikenal sebagai masyarakat Using, yaitu penduduk asli Banyuwangi. Keberadaan masyarakat Using dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasa lokal, yang disebut bahasa Using atau bahasa Banyuwangen (Endang, 2012: 15).

Orang Using dikenal dengan sebutan *wong Using*. Diperkirakan, Sebutan *wong Using* diberikan oleh pendatang dari Jawa, yang kemudian oleh orang Using disebut *wong Kulonan*. Istilah Using, merujuk pada pemakaian bahasa mereka, yakni pemakaian kata *sing* yang berarti ‘tidak’ yang berbeda dengan bahasa Jawa *ora* yang berarti ‘tidak’ (Subaharianto, 2002:51-52).

Tidak semua orang di Banyuwangi menggunakan bahasa Using. Pengguna bahasa Using hanya terdapat di Kecamatan Giri, Kabat, Glagah, Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Cluring, Banyuwangi Kota, Genteng, dan Srono (Anoegrajekti, 2009:2). Kecamatan selebihnya adalah pengguna bahasa Jawa dan bahasa Madura.

Perilaku berbahasa orang Using tidak mengenal hierarki *ngoko-krama* sebagaimana orang Jawa. Tidak ada *ngoko*, karena memang tidak ada *krama*. Mereka menyebut bahasa pergaulan sehari-hari sebagai *cara Using*. Dengan demikian, orang Using menempatkan lawan bicara pada hubungan yang sama. Perbedaan pangkat, usia, gender, tidaklah melahirkan hierarki dalam bahasa. Meskipun tidak mengenal hierarki bahasa, bukan berarti orang Using tidak memiliki kode kesopanan, mereka memiliki bentuk hormat sederhana, yaitu dengan menggunakan diksi tertentu, khususnya pronomina (Subaharianto, 2002:52-53)

Orang Using tidak mengenal *krama* tetapi, mengenal “menghormat cara Jawa” yang disebut *Besiki*. Secara linguistik, *Besiki* yang dimaksud orang Using memang mirip dengan *krama* (tepatnya *krama madya*) dalam bahasa Jawa.

Sebagai contoh: “*Sutapa ingkang wangsul teng alam kelanggengan, ageng alit mangga sami-sami diterami, inggih?*” (“Sutapa yang pulang ke alam baka, besar kecil marilah sama-sama diterima, ya?”), tuturan tersebut digunakan pada saat upacara kematian (Zainuddin dalam Subahianto, 2002:61).

Sama seperti bahasa-bahasa lain, bahasa Using digunakan oleh masyarakat Using sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antaranggota masyarakat. Dalam komunikasi masyarakat Using terdapat pola-pola kebahasaan. Pola-pola kebahasaan tersebut misalnya penggunaan *wangsalan* dalam komunikasi sehari-hari; penamaan barang berdasarkan nama merek pertama, seperti *uwing* ‘sabun colek’, *saniyo* ‘mesin pompa air’, dan *bata* ‘sandal jepit’; melakukan tawar menawar ketika bertransaksi jual-beli; dan lain sebagainya. Pola-pola kebahasaan ini sering tidak disadari oleh masyarakat, terutama pada pola penggunaan salam dan sapaan.

Salam merupakan kata atau susunan kata yang digunakan sebagai pembuka atau penutup tuturan. Dalam beberapa bahasa, salam merupakan ekspresi tetap yang dipergunakan secara ritual untuk menemui orang, memulai percakapan atau dalam saat perpisahan (Tarigan, 1986: 56). Salam berfungsi memberi penghormatan kepada pihak-pihak dalam tuturan atau lawan tutur. Sedangkan sapaan adalah kata atau susunan kata yang digunakan sebagai alat untuk memanggil atau menyebut pihak-pihak yang berada dalam tuturan. Menurut Sugono (2003: 77), kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak bicara (orang kedua) atau menggantikan nama orang ketiga. Tujuannya memperjelas tuturan dan menghargai pihak-pihak yang terdapat di dalam tuturan tersebut.

Penggunaan salam dan sapaan hampir sama. Perbedaannya adalah salam digunakan untuk memulai atau mengakhiri tuturan sedangkan sapaan bisa digunakan kapan saja sepanjang tuturan berlangsung. Salam dan sapaan adalah bentuk bahasa yang erat dengan kesopanan. Seseorang dapat dikatakan sopan jika mengucapkan salam dan sapaan. Sebaliknya, seseorang akan merasa tersinggung jika orang lain tidak mengucapkan salam atau sapaan.

Salam dan sapaan setiap daerah tentu berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya bahasa yang berbeda (variasi bahasa). Bahasa ibu adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan penggunaan salam dan sapaan. Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dikenal, dimengerti, dan digunakan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lainnya.

Peneliti tertarik meneliti penggunaan bentuk lingual salam dan sapaan dalam masyarakat Using berdasarkan ditemukannya keunikan dalam bentuk dan penggunaannya. Dalam bahasa Using tidak ada salam *selamat pagi* seperti dalam bahasa Indonesia atau *sugeng dalu* ‘selamat malam’ dalam bahasa Jawa. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat Using umumnya menggunakan *Assalamualaikum* sebagai salam, *tekoendi* ‘dari mana’, *kene lung* ‘sini dulu’, atau *mampiro!* ‘mampirilah’, selain itu juga terdapat bahasa isyarat, yaitu cukup dengan menundukkan kepala atau tersenyum.

Bentuk sapaan juga begitu menarik karena berbeda dengan daerah lain. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang berbeda. Masyarakat Using tentu menggunakan bahasa Using sebagai sapaan. Sugono (2003:77) menjelaskan enam bagian kata sapaan. 1) Nama diri, menyebut nama orang. Seperti Siti, Budi. 2) Kata yang tergolong istilah kekerabatan, menyebut orang-orang yang masih memiliki hubungan darah atau saudara, seperti bapak, ibu, paman, adik, ataukakak. 3) Gelar kepangkatan atau profesi, seperti lurah, supir, atau camat. 4) Kata nama, seperti tuan, nyonya, atau Tuhan. 5) Kata nama pelaku, seperti peserta, pendengar, atau hadirin. 6) kata ganti persona, sepertisaya, kamu, anda, atau dia. Kosakata sapaan dalam bahasa Using berbeda dengan bahasa Indonesia, misalnya kata *embah* ‘nenek’ dan *anang* ‘kakek’ sebagai bentuk kata sapaan kekerabatan.

Penelitian ini difokuskan di Desa Gintangan yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Rogojampi. Penduduk Desa Gintangan adalah masyarakat Using. Bahasa Using di Desa Gintangan, menurut *Radar Banyuwangi* edisi 5 September 2014 masuk pada bahasa Using tertua di Banyuwangi. Dengan demikian, Gintangan adalah desa yang sangat pantas dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bentuk-bentuk lingual atau

ungkapan salam dan sapaan dalam masyarakat Using di Desa Gintangan serta penggunaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang muncul dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk lingual salam dan penggunaannya dalam masyarakat Using di Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi?
- 2) Bagaimana bentuk lingual sapaan dan penggunaannya dalam masyarakat Using di Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat. Tujuan dan manfaatnya sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang muncul dari latar belakang, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan bentuk lingual salam dan penggunaannya dalam masyarakat Using di Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi;
- 2) mendeskripsikan bentuk lingual sapaan dan penggunaannya dalam masyarakat Using di Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi.

1.3.2 Manfaat

Hasil penelitian berupa deskripsi penggunaan bentuk lingual salam dan sapaan, diharapkan bermanfaat baik secara teoritis, maupun secara praktis. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat:

- 1) menambah khazanah kajian sosio linguistik tentang bentuk lingual salam dan sapaan serta penggunaannya.

- 2) melengkapi penelitian sebelumnya tentang kajian sosiolinguistik.
- 3) sebagai sumber rujukan bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin meneliti tentang kajian sosiolinguistik.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah:

- 1) bagi peneliti, dapat mengetahui bentuk linguistik salam dan sapaan serta penggunaannya dalam masyarakat Using di Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi.
- 2) bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan pengetahuan tentang bahasa Using.
- 3) bagi tenaga pengajar, hasil penelitian ini dapat dijadikan materi belajar terutama untuk pembelajaran muatan lokal bahasa daerah di Banyuwangi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam skripsi ini meliputi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan sebagai sumber acuan pada bidang yang sama dan sebagai bukti bahwa penelitian yang sekarang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Asrumi (2005). Hasil penelitian tersebut disusun dalam bentuk diktat yang berjudul “*Bentuk-bentuk Sapaan dalam Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*”. Permasalahan yang dibahas dalam diktat tersebut ada empat, yaitu: (1) penggunaan bentuk sapaan bahasa Using dalam komunikasi lisan pada hubungan personal dalam situasi kekeluargaan/nonformal di luar kerabat, (2) penggunaan bentuk sapaan bahasa Using dalam komunikasi lisan pada situasi kekeluargaan/nonformal dalam kelompok kerabat, (3) penggunaan bentuk sapaan bahasa Using dalam bentuk lisan dalam situasi formal, (4) produktivitas tingkat penggunaan bentuk sapaan baik dalam situasi formal maupun situasi nonformal. Penelitian itu menyimpulkan bahwa dalam bahasa Using terdapat bentuk sapaan dasar, yakni penggunaan bentuk sapaan yang bertolak dari: (1) generasi atau usia; (2) jenis kelamin; (3) hubungan kekerabatan; (4) bentuk hormat dan tidak hormat/bentuk netral/egaliter. Contohnya adik kepada kakak menyapa *Kang* jika yang disapa laki-laki dan menyapa *Mbok* jika yang disapa wanita.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sugeng Rianto (2013) dalam skripsi yang berjudul “*Pergeseran Bentuk Kata Sapaan pada Masyarakat Jawa di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember*”. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi tersebut, yaitu: (1) bentuk-bentuk kata sapaan yang telah mengalami pergeseran pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember, (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran kata sapaan pada masyarakat Jawa di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Penelitian itu menyimpulkan bahwa jenis kata sapaan yang

mengalami pergeseran yaitu: (1) panggilan terhadap orang tua laki-laki, *bapak* bergeser menjadi *ayah* atau *papa*; (2) panggilan terhadap orang tua perempuan, *mak* bergeser menjadi *mama*; (3) panggilan terhadap saudara muda laki-laki dari orang tua, *paklik* bergeser menjadi *om*; (4) panggilan terhadap saudara perempuan dari orang tua, *bulik* bergeser menjadi *tante*; (5) panggilan terhadap suami, *pak* bergeser menjadi *ayah* atau *papa*; (6) panggilan terhadap istri, *ibu* bergeser menjadi *mama* atau *sayang*.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fresty Ayu Nilam Sari (2013) dalam skripsi yang berjudul “*Penggunaan Salam dan Sapaan dalam Masyarakat Madura di Kabupaten Jember*”. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi tersebut ada dua, yaitu: (1) bentuk dan penggunaan salam pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember, (2) bentuk dan penggunaan sapaan pada masyarakat Madura di Kabupaten Jember. Sari menyatakan bahwa tingkat tutur dalam bahasa Madura (*speech level*) dapat mempengaruhi bentuk serta penggunaan salam dan sapaan dalam sebuah peristiwa tutur. Bentuk salam dan sapaan bahasa Madura yang digunakan akan berbeda apabila tingkat tutur yang digunakan juga berbeda meskipun acuannya sama dan tidak berubah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama dan kedua hanya membahas tentang sapaan, sedangkan penelitian ini membahas tentang salam dan sapaan. Penelitian ketiga mirip dengan penelitian ini yang membahas tentang salam dan sapaan, tetapi objek dan lokasi penelitiannya berbeda. Penelitian ketiga dilakukan pada masyarakat Madura di Jember, sedangkan penelitian ini dilakukan pada masyarakat Using di Banyuwangi. Penelitian pertama memiliki objek kajian yang sama dengan penelitian ini, yaitu bentuk sapaan dalam masyarakat Using di Banyuwangi. Bedanya penelitian pertama membahas sapaan berdasarkan pada situasi tutur tertentu, sedangkan penelitian ini membahas sapaan secara keseluruhan tanpa memfokuskan pada situasi tutur tertentu.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Bahasa terbentuk dari kesepakatan sekelompok manusia atau masyarakat untuk menamai benda-benda yang ada di sekitar mereka agar mudah dibedakan. Bahasa merupakan wujud abstrak dari benda-benda yang dinamai tersebut. Menurut Dardjowidjojo (2005:16), bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama. Sifat bahasa adalah bebas, maksudnya manusia bebas membuat dan menggunakan bahasa yang telah disepakati oleh seluruh penggunaannya.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi sehingga antar-anggota masyarakat dapat saling bekerja sama. Lazimnya, bahasa memiliki tiga fungsi: fungsi kognitif, fungsi evaluatif, dan fungsi afektif. 1) Fungsi kognitif, yaitu bahasa sebagai pengungkapan gagasan, konsep, dan pemikiran. Ini berkaitan dengan pengungkapan pendapat terhadap sesuatu. 2) Fungsi evaluatif, yaitu bahasa sebagai penyalur dan pengantar sikap dan nilai-nilai. Ini berkaitan dengan tingkah laku atau kesopanan ketika berbahasa. 3) Fungsi afektif, yaitu bahasa sebagai pengalih emosi serta perasaan. Hal ini berhubungan dengan bentuk luapan emosi dan perasaan (Ibrahim, 1995:129).

Bahasa erat kaitannya dengan masyarakat. Tentu saja karena masyarakat adalah sekelompok orang yang tidak akan mampu hidup tanpa berbahasa. Tidak mungkin ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa. Oleh karena itu, kemudian dikenal masyarakat bahasa. Terdapat sekelompok orang (dalam jumlah yang besar) menggunakan bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari, mereka disebut masyarakat bahasa Jawa. Sekelompok orang menggunakan bahasa Madura, mereka disebut masyarakat bahasa Madura. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama (Chaer, 1994:59-60).

Di dalam hubungan bahasa dan masyarakat juga dikenal istilah masyarakat tutur, yaitu suatu masyarakat yang menguasai bahasa yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakannya. Masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan sekelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Untuk dapat disebut satu masyarakat tutur adalah adanya perasaan diantara penuturnya, bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama. Misalnya bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia, masing-masing oleh penuturnya dianggap dua bahasa yang berbeda (Djokokentjono dalam Chaer dan Agustina, 2004:36).

Di dalam masyarakat terdapat nilai-nilai dan norma berbahasa. Misalnya dalam masyarakat bahasa Jawa dikenal dengan istilah *undak usuk*, yaitu tingkatan kebahasaan. Penggunaan bahasa Jawa dipengaruhi oleh usia dan status sosial, misalnya, orang yang memiliki status sosial rendah harus menggunakan bahasa Jawa Kromo kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi.

2.2.2 Kata

Di dalam bahasa terdapat kata. Leonard Bloomfield memberi definisi kata sebagai *a minimum free form* atau batasan lain sebagai *a linguistic unit which does not permit the insertion of other linguistic material* (kesatuan linguistik yang tidak memungkinkan penyisipan materi linguistik apapun). Dengan kata lain, kata adalah kesatuan terkecil dari ujaran yang bisa berdiri sendiri (Alwasilah, 1983:110).

A. Bentuk Kata

Kata memiliki bentuk asal dan bentuk dasar, bentuk tunggal dan bentuk kompleks.

1) Bentuk tunggal dan bentuk kompleks

Bentuk tunggal ialah satuan gramatik yang tidak terdiri atas satuan yang lebih kecil lagi. Misalnya *masuk, rumah, mahal, pergi, mandi*. Sedangkan satuan yang terdiri atas satuan-satuan yang lebih kecil lagi, disebut bentuk kompleks. Misalnya *termasuk* merupakan bentuk kompleks yang terdiri atas satuan *ter-* dan *masuk*; *perumahan* merupakan bentuk kompleks

yang terdiri atas satuan *peN-*, *rumah*, dan *-an*; *memandikan* merupakan bentuk kompleks yang terdiri atas satuan *meN-*, *mandi*, dan *-kan*. *Ter-*, *masuk*, *peN-*, *rumah*, *-an*, *meN-*, *mandi*, *-kan* masing-masing merupakan bentuk tunggal (Ramlan, 1985:25).

2) Bentuk asal dan bentuk dasar

Bentuk asal ialah satuan yang paling kecil yang menjadi asal sesuatu kata kompleks. Misalnya *berpakaian* terbentuk dari bentuk asal *pakai* mendapat bubuhan afiks *-an* menjadi *pakaian*, kemudian mendapat bubuhan afiks *ber-* menjadi *berpakaian*. Bentuk dasar ialah satuan, baik tunggal maupun kompleks, yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Misalnya *berpakaian* terbentuk dari bentuk dasar *pakaian* dengan afiks *ber-*; selanjutnya *pakaian* terbentuk dari bentuk dasar *pakai* dengan afiks *-an*. (Ramlan, 1985:44-45)

Dalam morfologi (ilmu bahasa yang mengkaji tentang bentuk kata) terdapat tiga proses pembentukan kata, yaitu sebagai berikut.

1) Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan bubuhan yang disebut afiks. Misalnya pada *terjauh*, kata *jauh* mendapat bubuhan *ter-*; pada *bertemu*, kata *temu* mendapat bubuhan *ber-*; pada *ketahuan*, kata *tahu* mendapat bubuhan *ke-an*. Kata yang dibentuk melalui proses ini disebut kata berafiks.

2) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan pengulangan bentuk dasarnya. Misalnya pada kata *berjalan-jalan*, kata *berjalan* yang memiliki bentuk dasar *jalan*, bentuk dasar diulang menjadi *jalan-jalan*. Demikian pula dengan kata *rumah-rumah*, *terbatuk-batuk*, *berdekat-dekatan*, dan sebagainya. kata yang dibentuk melalui proses ini disebut kata ulang.

3) Pemajemukan

Pemajemukan adalah proses pembentukan kata yang menggabungkan dua kata dasar yang menimbulkan suatu kata baru. Misalnya pada *rumah sakit*, kata *rumah* dan kata *sakit* yang merupakan bentuk dasarnya

digabungkan hingga kedua kata itu menjadi satu kata. Demikian pula dengan kata meja makan, kepala batu, panjang tangan, dan sebagainya. kata yang dibentuk melalui proses ini disebut kata majemuk. (Ramlan, 1985:46-47)

B. Kelas Kata

Di dalam bahasa Indonesia juga dikenal jenis kata atau kelas kata, yaitu golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna secara gramatikal. Kridalaksana (1994:51-121) membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi.

1) Verba atau kata kerja

Kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dapat bergabung dengan partikel *tidak* dan tidak dapat bergabung dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih*, atau *agak*.

Dari bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi verba dasar bebas dan verba turunan. Verba dasar bebas, yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas. Contoh: duduk, makan, tidur, pulang, lari. Verba turunan, yaitu verba yang telah mengalami afiksasi (imbuhan) atau reduplikasi (pengulangan). Contoh verba berafiks: berpikiran, menyanyi, kematian, dijual, tertabrak; contoh verba bereduplikasi: marah-marah, ingat-ingat, lari-lari, teriak-teriak, lompat-lompat.

2) Ajektiva atau kata sifat

Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel *tidak*, mendampingi nomina, atau didampingi partikel *lebih, sangat, agak*. Ajektiva memiliki ciri-ciri morfologis seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-i* (dalam alami) dan dapat dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti keadilan, keyakinan, kehalusan.

Dari bentuknya, ajektiva dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ajektiva dasar dan ajektiva turunan. Ajektiva dasar dibagi lagi menjadi dua, yaitu: (a)

ajektiva dasar yang dapat diuji dengan kata *sangat* atau *lebih*, misalnya *ajaib*, *galau*, *heboh*, *rusak*, *semu*; (b) ajektiva yang tidak dapat diuji dengan kata *sangat* atau *lebih*, misalnya *cacat*, *langsung*, *gaib*, *tentu*, *musnah*. Adjektiva turunan adalah ajektiva yang telah mengalami afiksasi atau reduplikasi, misalnya *terhormat*, *keseharian*, *malu-malu*, *marah-marrah*, *bersakit-sakit*.

3) Nomina atau kata benda

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, mempunyai potensi untuk didahului partikel *dari*. Berdasarkan bentuknya, nomina dapat dibedakan menjadi empat. (a) Nomina dasar, seperti: batu, udara, barat, ubi, ikan. (b) Nomina turunan, seperti: keuangan, perpaduan, rumah-rumah, obat-obatan, keterlaluhan. (c) Nomina paduan leksem, seperti: loncat indah, daya juang, tata tertib, jejak langkah, cetak lepas. (d) Nomina paduan leksem gabungan, seperti: pengambilalihan, kejaksaaan tinggi, ketatabahasaannya, pendayagunaan.

4) Pronomina atau kata ganti

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Nomina yang digantikan disebut anteseden. Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa diantaranya bisa direduklipasikan, yakni *kami-kami*, *dia-dia*, *mereka-mereka*, dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’. Kata pronomina dapat dijadikan frase pronomina, seperti aku ini, kamu sekalian, mereka semua.

Dilihat dari jelas atau tidaknya referen, pronomina terdiri atas pronomina takrif dan pronomina tak takrif.

(1) Pronomina takrif. Pronomina ini menggantikan nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada pronominal persona, yaitu: (a) Pronomina persona I: *saya*, *aku*, *kami*, *kita*; (b) pronomina persona II: *kamu*, *engkau*, *anda*, *kalian*, *kamu sekalian*, *anda sekalian*; (c) pronomina persona III: *ia*, *dia*, *beliau*, *mereka*, *mereka semua*.

(2) Pronomina tak takrif. Pronominal yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu. Misalnya: *sesuatu*, *seseorang*, *barang siapa*, *apa*, *anu*, *masing-masing*, *sendiri*.

5) Numeralia atau kata bilangan

Numeralia adalah kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat*. Numeralia ada dua, numeralia takrif dan numeralia tak takrif.

(1) Numeralia takrif terdiri atas: (a) numeralia pokok ditandai dengan *jawaban berapa? satu, dua, tiga*, dan seterusnya; (b) numeralia tingkat ditandai dengan jawaban *yang ke berapa? kesatu, kedua, ketiga*, dan seterusnya; (c) numeralia kolektif ditandai dengan satuan bilangan *lusin, gross, rupiah, kodi*, dan sebagainya.

(2) Numeralia tak takrif misalnya *beberapa, berbagai, seluruh, semua*.

6) Adverbia atau kata keterangan

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbia dapat ditemui dalam bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan itu terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, gabungan morfem. Contoh adverbia dasar: *agak, kerap, saling, nian, tidak*. Contoh adverbia turunan: afiksasi-*terlalu, terlampau, sekali*; reduplikasi-*jangan-jangan, lagi-lagi, mula-mula*; gabungan proses-*tidak boleh, belum tentu, tidak mungkin*; gabungan morfem-*harusnya, biasanya, pada dasarnya*.

7) Interogativa atau kata tanya

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Ada interogativa dasar, seperti *apa, bila, kapan, mana, masa*; ada interogativa turunan, seperti *apabila, apakah, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, di mana, kenapa, mengapa, ngapain, siapa*.

8) Demonstrativa atau kata ganti petunjuk

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk dapat dibedakan antara demonstrativa dasar, seperti *itu* dan *ini*; demonstrativa turunan, seperti

berikut, sekian; demonstrativa gabungan, seperti *di sini, di situ, di sana, ini itu, di sana-sini*.

9) Artikula

Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina, pronominal dan verba pasif. Artikula berupa partikel, jadi tidak dapat berafiks. Misalnya: *si, sang, sri, hang, kaum, para, umat*.

10) preposisi atau kata depan

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Ada tiga jenis preposisi. (a) Preposisi dasar, yang sebagai preposisi tidak dapat mengalami proses morfologis, misalnya *di, ke, per*. (b) Preposisi turunan, misalnya *di dalam, ke luar, berhubung*. (c) Preposisi berasal dari kategori lain, misalnya *pada, tanpa, sesuai*. Preposisi dalam bahasa Using, yaitu *ning* yang berarti 'di', *nyang* berasal dari kata *menyang* yang berarti 'ke'.

11) Konjungsi atau kata sambung

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Keanekaragaman bahasa menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan dengan preposisi.

Konjungsi dikelompokkan ke dalam dua jenis: a) konjungsi intra kalimat: *agar, atau, dan, hingga, sedang, sehingga, serta, supaya, tetapi*, dan sebagainya; b) konjungsi ekstrakalimat: *jadi, di samping itu, oleh karena itu, dengan demikian, akibatnya*, dan sebagainya. Contoh konjungsi dalam bahasa Using, yaitu: *myane* artinya 'supaya', *utowo* artinya 'atau', *tapi* artinya 'tapi', *kalingono* artinya 'ternyata', dan lain sebagainya.

12) Kategori fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Kategori fatis, yaitu:

ah, ayo, deh, dong, ding, halo, kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, selamat, sih, toh, ya, yah. Contoh kategori fatis dalam bahasa Using, yaitu: *woh, yeh, tah, yuh, puwok, a.*

13) Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran, interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Bentuk dasar, yaitu: *aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, oh, nah, sip, wah, wai, yaaa.* Bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa, atau penggalan kalimat arab. Contoh: *astaga, brensek, buset, duilah, masyaallah, syukur, yahud.* Contoh interjeksi dalam bahasa Using, yaitu: *Ali, duh, byek, nagud, hampek, balak.*

2.2.3 Frasa dan Klausa

Frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak melampaui batas subjek atau predikat, atau tidak bersifat predikatif (Ramlan, 1976:50). Klausa ialah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat (Ramlan, 1976:56). Klausa dibedakan menjadi dua, yaitu klausa bebas dan klausa terikat. (1) klausa bebas klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, misalnya *Saya menulis surat.* (2) klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna, misalnya *ke tempat yang dia sukai* (Tarigan, 1983:38-48).

2.2.4 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi final dan yang terdiri dari klausa (Tarigan, 1983:5). Bloomfield (dalam Parera, 1988:6) membedakan dua tipe kalimat yang utama, yaitu *full sentence* dan *minor sentence*. *Full sentence* (kalimat sempurna) adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas klausa bebas, misalnya *Ibu duduk.* (Cook

dalam Parera, 1988:8). *Minor sentence* (kalimat tak sempurna, kalimat minor) adalah kalimat yang dasarnya hanya terdiri atas sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung unsur klausa, misalnya *Ke Bandung* (Cook dalam Parera, 1988:9).

Kalimat dipandang dari segi respon yang diharapkan terbagi menjadi tiga tipe, yaitu kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah. (1) Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi tanpa mengharapkan respon tertentu, misalnya *Ayah membaca Koran*. (2) Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respon berupa jawaban, misalnya *Siapa yang memukul anak itu?*. (3) Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respon berupa tindakan, misalnya *Makanlah jagung itu!*. (Tarigan, 1983:10-11)

Kalimat minor memiliki dua tipe, yaitu kalimat minor takberstruktur dan kalimat minor berstruktur. Kalimat minor takberstruktur muncul sebagai wacana yang ditentukan oleh situasi. Kalimat ini pun diakhiri oleh satu intonasi final. Kalimat minor takberstruktur dibagi menjadi lima macam, yaitu (1) kalimat minor panggilan, misalnya *Ani!*, *Pak Camat!*; (2) kalimat minor seru, misalnya *Aduh!*, *Ayo!*; (3) kalimat minor judul, misalnya *Layar terkembang*; (4) kalimat minor semboyan, misalnya *Merdeka atau mati*; dan (5) kalimat minor salam, misalnya *Selamat pagi!*. Kalimat minor berstruktur kalimat yang muncul sebagai pelengkap atau penyempurnaan kalimat utuh atau klausa sebelumnya dalam wacana, misalnya *Hujan!*, *Kebakaran!*, *Sudah!* (Parera, 1988:28-30).

2.2.5 Salam dan Sapaan

A. Salam

Salam adalah kata atau susunan kata yang digunakan pada awal atau akhir tuturan yang berfungsi sebagai penghormatan pada lawan tutur. Kalimat salam atau *greeting-sentence* adalah suatu formula tetap yang dipergunakan pada pertemuan atau perpisahan, menimbulkan suatu balasan atau jawaban yang tetap yang sering merupakan ulangan dari salam tersebut (Francis dan Stryker dalam Tarigan, 1986:66). Salam dalam bahasa Indonesia umumnya diawali dengan kata

selamat atau *salam*, misalnya *selamat pagi*, *selamat jalan*, *salam sejahtera*, *salam hangat*. Pengucapan salam ini juga didukung dengan gerakan badan misalnya dengan berjabat tangan. Salam di Indonesia juga sering menggunakan *assalamualaikum* tentu saja hal ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang mayoritas beragama islam. Bentuk salam di atas biasanya digunakan dalam situasi yang formal. Dalam situasi yang kurang formal atau akrab, salam biasanya mengandung kata sapaan seperti *hai* atau *halo*. Misalnya *hai kawan!*, *hai apa kabar?*, *halo teman!* dan sebagainya.

Salam memiliki dua bentuk umum, yaitu salam verbal dan salam nonverbal. Salam verbal adalah bentuk salam yang disampaikan melalui bahasa atau perkataan. Misalnya *selamat pagi*, *selamat malam*, *apa kabar?*, dan *sampai jumpa*. Dalam bahasa Using misalnya, *Kene lung*; *Kelendi kabare?*; dan *Amit*. Salam nonverbal adalah bentuk salam yang disampaikan melalui tindakan atau gerakan badan. Misalnya berjabat tangan, menundukkan atau menganggukkan kepala, dan tersenyum. Dalam masyarakat Using salam nonverbal juga demikian, dengan berjabat tangan, menundukkan kepala, membungkukkan badan, dan tersenyum.

B. Sapaan

Sapaan adalah kata atau susunan kata yang digunakan sebagai alat untuk memanggil atau menyebut pihak-pihak yang berada dalam tuturan. Dalam sintaksis terdapat kalimat sapaan atau *call-sentence*, yaitu kalimat pendek yang ditujukan untuk mendapat perhatian, dan menimbulkan jawaban yang beraneka ragam, umumnya pertanyaan-pertanyaan singkat (Francis dan Stryker dalam Tarigan, 1983:33). Kridalaksana (1982:14) menjelaskan bahwa kata sapaan merujuk pada kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa tutur. Pelaku yang dimaksud merujuk pada penutur, lawan tutur, dan objek tutur (orang yang dibicarakan).

Berdasarkan definisi di atas, Kridalaksana (1982:14) menyatakan bahwa terdapat dua unsur penting dalam tuturan, yaitu kata atau ungkapan dan para pelaku dalam suatu peristiwa tutur. Kata atau ungkapan yang digunakan dalam

tuturan merujuk pada kata sapaan. Adapun para pelaku dalam suatu peristiwa tutur merujuk pada pembicara dan lawan bicara. Kata sapaan berfungsi untuk memperjelas kepada siapa pembicaraan itu ditujukan.

Sugono (2003:77) menjelaskan enam bagian kata sapaan. 1) Nama diri, menyebut nama orang, seperti Siti, Budi. 2) Kata yang tergolong istilah kekerabatan, menyebut orang-orang yang masih memiliki hubungan darah atau saudara, seperti bapak, ibu, paman, adik, atau kakak. 3) Gelar kepangkatan atau profesi, seperti lurah, supir, atau camat. 4) Kata nama, seperti tuan, nyonya, atau tuhan. 5) Kata nama pelaku, seperti peserta, pendengar, atau hadirin. 6) kata ganti persona, seperti saya, kamu, anda, atau dia.

Dalam bahasa Indonesia, kata sapaan yang digunakan pembicara dalam menyapa lawan bicaranya bervariasi. Meskipun demikian, jenis kata sapaan yang paling banyak digunakan adalah istilah kekerabatan (Kridalaksana, 1982:193). Pemilihan suatu bentuk kata sapaan dipengaruhi oleh dua faktor, yakni status dan fungsi. Status dapat diartikan sebagai posisi sosial lawan bicara terhadap pembicara. Status ini juga dapat diartikan sebagai usia. Dan fungsi yang dimaksud adalah jenis kegiatan atau jabatan lawan bicara dalam pembicaraan. Contoh sapaan dalam bahasa Using: *Kang Selamat, Man Kaspi, Wyak Sanah, Pak Modin, dan Pak Pulisi*.

2.2.4 Bahasa Ibu dan Dialek

Bahasa pertama manusia disebut bahasa ibu. Darwawidjojo (2005:241) menyatakan bahwa bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali diperoleh, dimengerti dan digunakan oleh manusia. Bahasa ibu bukan berarti bahasa sang ibu. Bahasa sang ibu adalah bahasa yang dipakai atau diajarkan oleh orang dewasa (tidak hanya ibu) ketika berbicara pada anak yang sedang dalam proses belajar bicara atau dalam proses memperoleh bahasa ibunya. Bahasa yang diperoleh anak dari bahasa sang ibu itulah yang disebut bahasa ibu. Misalnya seorang anak terlahir di lingkungan masyarakat Jawa, oleh orang tuanya diajari berbahasa Jawa sejak kecil, maka bahasa ibu anak tersebut adalah bahasa Jawa.

Bahasa ibu berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Di dalam bahasa terdapat variasi-variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa tersebut adalah dialek. Dialek merupakan variasi bahasa yang terjadi karena faktor perbedaan ruang atau tempat terwujudnya variasi itu. Dialek satu dengan dialek yang lain berhubungan. Secara diakronis dialek berasal dari satu bahasa yang sama. Secara sinkronis dialek-dialek satu sama lain dihubungkan oleh perbedaan dan persamaan unsur kebahasaan (Sariono, 2010:2).

Dalam pemakaian umum, istilah dialek biasanya dikaitkan dengan semacam bentuk isolek (istilah netral untuk perbedaan dialek atau bahasa) yang substandard dan berstatus rendah. Konotasi negatif yang diberikan pada istilah dialek itu berkaitan dengan sudut pandang linguistis, yang memperhitungkan penilaian penutur tentang keragaman isolek serta pemilihan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan kelakuan berbahasa. Dialek merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu isolek lainnya yang dianggap lebih unggul. Keragaman isolek membentuk dialek (Steinhauer dalam Mahsun, 1995:11-12). Dialek dapat dikatakan sebagai anak atau subbahasa. Ilmu yang mempelajari tentang dialek disebut dialektologi.

Sebagai bagian dari suatu bahasa, pemakai suatu dialek dapat mengerti dialek. Ciri penting suatu dialek ialah adanya kesalingmengertian (*mutual intelligible*). Misalnya sebuah bahasa A mempunyai dialek A1 dan A2. Untuk dapat dikatakan dialek, pemakai A1 harus mengerti jika pemakai A2 menggunakan A2, begitu sebaliknya (Sumarsono, 2007:22).

Dalam bahasa Jawa terdapat beberapa dialek, diantaranya: bahasa Jawa dialek Tengger, bahasa Jawa dialek Using, bahasa Jawa dialek Banyumas, bahasa Jawa dialek Blitar. Bahasa Jawa dialek Using atau bahasa Using merupakan bahasa yang hanya ada dan digunakan secara aktif oleh masyarakat Using di Banyuwangi. Masyarakat Using lebih sering menyebutnya dengan bahasa Using. Bahasa Jawa dengan bahasa Using memiliki banyak kemiripan dalam bentuk gramatikal, tetapi memiliki banyak perbedaan dalam bentuk fonetisnya. Misalnya kata 'kaki' dalam bahasa Jawa *sikil*, dalam bahasa Using juga *sikil*, tetapi dalam bahasa Jawa diucapkan [sikil] sedangkan dalam bahasa Using diucapkan [sikil].

Perbedaan kata bahasa Jawa dan bahasa Using juga banyak terdapat pada bentuk leksikal, misalnya pada kata sapaan. Dalam bahasa Jawa terdapat kata sapaan *aku* 'aku', *kowe* 'kamu'. Sedangkan dalam bahasa Using *isun* 'aku', *sira* 'kamu'.

2.2.5 Komunikasi

Semua makhluk hidup dapat berkomunikasi dengan makhluk hidup lainnya. Manusia berkomunikasi dengan manusia lain menggunakan bahasa. Komunikasi selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi dengan manusia lain. Suranto (2010:4) menyimpulkan definisi komunikasi dari para ahli bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses adalah sebuah transaksi. Transaksi mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi, atau *message*. Inti dari komunikasi adalah adanya pesan dengan maksud dan tujuan tertentu. Pesan dibuat dan dikirimkan oleh komunikator (penutur) sebagai sumber informasi. Komunikator mengirim pesan kepada komunikan (lawan tutur) sebagai penerima informasi.

Ada dua bentuk pesan dalam komunikasi, yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. Pesan verbal menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan. Setiap bahasa mempunyai peraturan dalam penyusunan kata-kata supaya dapat memberikan arti. Agar tidak terjadi kesalahan, ada lima tahap pengetahuan bahasa.

- 1) Memiliki informasi fonologis tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Misalnya, dalam bahasa Jawa bunyi "d" pada kata *dodo* 'dada' berbeda dengan bunyi "d" pada kata *dowo* 'panjang'.
- 2) Memiliki pengetahuan sintaksis tentang cara pembentukan kalimat. Misalnya dalam bahasa Inggris harus tahu penempatan *to be* pada kalimat-kalimat nominal.
- 3) Mengetahui secara leksikal arti kata atau gabungan kata-kata. Misalnya, arti kata *mengangkat* pada kata *mengangkat kursi* dengan kata *mengangkat tema*.
- 4) Memiliki pengetahuan konseptual tentang dunia tempat tinggal dan dunia yang dibicarakan.

- 5) Memiliki sistem kepercayaan untuk menilai pesan yang diterima. Misalnya, terdapat pernyataan “Ada katak sedang makan ular.” Dari yang pernah diketahui ular tidak mungkin dimakan katak, yang mungkin katak dimakan ular. Dalam pikiran kita ada kerangka konseptual yang menolak kejadian itu. Ketidakpercayaan terhadap pernyataan *Ada katak sedang makan ular* merujuk pada sistem kepercayaan yang dimiliki. Jadi kerangka konseptual dan sistem kepercayaan menentukan komunikasi linguistik (Rakhmat, 2001:268-271).

Pesan nonverbal menggunakan tindakan atau gerakan untuk menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam pikiran. Orang mengungkapkan penghormatan kepada orang lain dengan cara yang bermacam-macam. Orang Arab menghormati orang asing dengan memeluknya. Orang-orang Polinesia menyalami orang lain dengan saling memeluk dan mengusap punggung. Orang Amerika bertepuk tangan sebagai bentuk penghargaan. Pelukan, mengusap punggung, dan bertepuk tangan adalah pesan nonverbal.

Pesan nonverbal memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

- 1) Repetisi, mengulang kembali gagasan yang telah disajikan secara verbal. Misalnya, setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.
- 2) Substitusi, menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya, menunjukkan persetujuan dengan menganggukkan kepala tanpa mengucapkan sepatah kata pun.
- 3) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, memuji prestasi orang lain dengan mencibirkan bibir, “Hebat, Kau memang hebat.”
- 4) Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka menunjukkan penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- 5) Aksentuasi, menegaskan pesan nonverbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, mengungkapkan kejengkelan dengan memukul meja (Rakhmat, 2001:286-287).

Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial. Setiap lingkungan sosial tersebut memiliki nilai-nilai yang diacu oleh masyarakat. Nilai baik-buruk dan benar-salah. Dengan demikian pola perilaku seseorang dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungannya.

2.2.6 Sociolinguistik

Skripsi ini dibahas menggunakan ilmu sociolinguistik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan masyarakat penggunanya. Komunikasi dalam masyarakat tidak lepas dari penggunaan bahasa oleh karena itu bahasa dan masyarakat sangat erat kaitannya. Menurut Sumarsono (2007:1), "Sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan." Kondisi masyarakat tertentu akan menyebabkan masyarakatnya menggunakan bahasa tertentu pula. Hal ini dikarenakan dalam berbahasa terdapat tujuan yang hendak di sampaikan pada lawan tutur. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka penutur harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi.

Dalam setiap komunikasi manusia menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur (Chaer dan Agustina, 2004:47).

A. Peristiwa Tutur

Dalam setiap komunikasi manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana menyampaikan informasi, baik berupa gagasan, maksud, pikiran, perasaan, maupun emosi secara langsung. Komunikasi ini berlangsung dalam sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat diartikan dengan terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pokok pikiran, waktu, tempat, dalam situasi tertentu. Peristiwa tutur adalah wadah atau ruang terjadinya tuturan.

Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48-49) mengatakan bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Setting and Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Percakapan di warung makan tentu akan berbeda dengan percakapan di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung.
2. *Participant*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. misalnya seorang sopir taksi akan menggunakan ragam bahasa yang berbeda ketika berbicara dengan penumpang dibandingkan bila berbicara dengan istri atau dengan anak-anaknya di rumah.
3. *Ends*, maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.
4. *Act Sequence*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. *Key*, mengacu pada nada, suara, dan semangat ketika suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkatan, dengan sombong, dengan mengejek, dengan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

6. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.
7. *Norms of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya. juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
8. *Genre*, mengacu pada jenis atau bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dalam suatu peristiwa tutur peran penutur dan pendengar dapat berganti-ganti. Pihak yang tadinya menjadi pendengar sesudah mendengar dan memahami ujaran yang diucapkan oleh penutur akan segera bereaksi melakukan tindak tutur, sebagai pembicara atau penutur. Sebaliknya, yang tadinya berperan sebagai pembicara atau penutur berubah kini menjadi pendengar (Chaer dan Agustin, 2004:55).

B. Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi ketika tuturan dapat dilakukan atau tidak dilakukan. Situasi tutur tidak harus melakukan tuturan secara komunikatif. Penutur atau lawan tutur dapat menentukan tuturan tanpa ada aturan berbicara tetapi mengacu pada konteks yang menghasilkan aturan bicara (Aslinda dan Syafyaha, 2010:31-33).

C. Tindak Tutur

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial maka tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, sedangkan dalam tindak

tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya (Chaer dan Agustina, 2004:49-50)

Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif (kalimat yang berisi perlakuan) oleh Austin (1962:100-102) dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*); (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*); dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) (Chaer dan Agustina, 2004:53). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “Ibu guru berkata kepada saya agar saya membantunya”. Tindak tutur lokusi berkaitan dengan makna. Tindak tutur lokusi dalam bahasa Using, misalnya “*Kaesuk ono janger ning lapangan*” [kaesUK ono jaŋer niŋ lapangan] artinya ‘Besok ada janger (kesenian daerah) di lapangan’.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, “Ibu guru menyuruh saya agar segera berangkat”. Makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai. Tindak tutur ilokusi dalam bahasa Using, misalnya “*Njaluk tulung juwutno anduk!*” [ŋjalUK tUIUŋ juwutno andUK] artinya ‘Minta tolong ambilkan handuk!’.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu. Misalnya, karena adanya ucapan dokter (kepada pasiennya) “Mungkin Ibu menderita penyakit jantung koroner”, maka si pasien akan panik atau sedih. Tindak tutur perlokusi dalam bahasa Using misalnya, “*Mbok, anak riko rengking siji*” [mbok? anak riko reŋkiŋ sijai] artinya ‘Mbak, anakmu juara satu’, orang yang dipanggil *Mbok* akan merasa senang dan bangga pada anaknya.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang digunakan untuk meneliti objek kajian dalam penelitian. Metode penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan dan mengkaji data terutama dalam hal kebahasaan. Penentuan metode penelitian merupakan langkah yang harus ditentukan dengan cermat agar dapat dengan tepat memecahkan masalah dalam penelitian.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang memperoleh data melalui observasi atau wawancara kepada informan dalam bentuk lisan atau tulisan dari masyarakat bahasa. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8).

Penggunaan metode penelitian dengan tepat diharapkan akan menghasilkan penelitian melalui tahapan-tahapan yang dilakukan dengan sebaik-baiknya. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan sebagaimana dikemukakan Sudaryanto (1993:5-7) bahwa metode penelitian pada dasarnya dibagi atas tiga tahapan strategis yaitu, (1) tahap penyediaan data; (2) tahap analisis data; dan (3) tahap penyajian analisis data.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian. Penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan metode purposive, yaitu peneliti memilih sendiri lokasi penelitian sesuai dengan objek penelitian. Lokasi atau tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Gintangan yang berada di Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Desa Gintangan dipilih sebagai lokasi penelitian, karena masyarakat Gintangan adalah pengguna bahasa Using. Dengan demikian, lokasi tersebut sesuai dengan objek yang dikaji oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan di Desa Gintangan dibatasi hanya di satu dusun yaitu Dusun Kedungbaru.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:5-6). Arikunto (2002:96) menyatakan bahwa data merupakan fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu: (1) data tuturan yang dilakukan oleh masyarakat Using di Desa Gintangan, tuturan yang dimaksud adalah tuturan yang mengandung bentuk salam atau sapaan; (2) data konteks sebagai penggambaran situasi pada saat tuturan berlangsung; dan (3) data informan yang diperoleh melalui wawancara, data ini digunakan untuk mengetahui penggunaan bentuk lingual salam dan sapaan.

Contoh data bentuk lingual sapaan:

Peristiwa Tutur:

- O1 : “**Rabine Mbok Jijah** koyo hing tau ono o, iyo? Hah, mb... **rabine Mbok Jijah.**”
 [rabine mbo? jijah koyo hIn tau ono o?, iyo?. hah, mb... rabine mbo? jijah]
 ‘Suaminya Mbak Jijah seperti tidak pernah ada, iya? hah, mb... suaminya mbak Jijah.’
- O2 : “Opo?”
 [opo?]
 ‘Siapa?’
- O1 : “Pas pengajian iko koyo hing ono o.”
 [pas pəŋajiyan iko koyo hIn ono o?]
 ‘Pas pengajian itu seperti tidak ada.’
- O2 : “Onok, pengajian...”
 [ono?, pəŋajiyan]
 ‘Ada, pengajian...’

Konteks:

Siang hari O1 dan O2 berada di teras rumah orang tua O2, mengajak bermain anak mereka masing-masing. O1 bertanya pada O2 tentang suami Mbak Jijah yang tidak kelihatan ketika pengajian Maulid Nabi yang baru saja selesai dilaksanakan. Awalnya O1 tidak mendapat tanggapan dari O2. Ketika hendak memanggil, O2 sudah memperhatikan, kemudian O1 melanjutkan perkataannya.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2002:107) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data lisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Using di Desa Gintangan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Khususnya masyarakat Using di Dusun Kedungbaru. Data yang diperoleh peneliti dari masyarakat Using di Desa Gintangan berupa tuturan yang mengandung salam dan sapaan.

3.3 Informan

Informan adalah orang yang bertugas memberikan informasi dalam sebuah penelitian. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya (lihat Narbuko dan Achmadi, 2009:116). Informasi dari informan diperoleh melalui teknik wawancara. Informan dalam penelitian ini terdapat dua kategori. Informan kategori pertama adalah masyarakat Desa Gintangan yang terlibat dalam data percakapan yang sebelumnya telah disadap dan disimak oleh peneliti. Informan ini berjumlah empat puluh dua orang. Syarat-syarat menjadi informan pertama, yaitu: (1) berjenis kelamin pria atau wanita yang sehat jasmani dan rohani; (2) menggunakan bahasa Using aktif dalam komunikasi sehari-hari; (3) warga tetap Desa Gintangan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi. Wawancara kepada informan ini bertujuan untuk memperoleh data identitas, seperti nama, usia, pekerjaan, dan pendidikan. Identitas yang telah diperoleh dipergunakan sebagai bahan analisis data percakapan. Informan kategori kedua adalah masyarakat Desa Gintangan yang berusia di atas lima puluh tahun, tinggal di Desa Gintangan sejak kecil, dan tidak menguasai bahasa lain selain bahasa Using. Informan ini berjumlah tiga orang, tiga orang ini juga termasuk ke dalam informan kategori pertama. Wawancara kepada informan ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang menunjang atau menguatkan data yang telah diperoleh melalui teknik simak yang berupa percakapan.

3.4 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam penelitian adalah menyediakan data. Agar data dapat diperoleh, peneliti perlu menggunakan metode dan teknik penyediaan data. Metode penyediaan data ada dua, yaitu metode simak dan metode cakap (lihat Sudaryanto, 1993:133). Metode simak disebut juga “Penyimak”, yaitu metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial. Metode cakap atau “percakapan”, yaitu terjadinya percakapan dan kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku nara sumber. Metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara di dalam ilmu sosial.

Tiap-tiap metode di atas memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode simak memiliki teknik dasar sadap dan dua teknik lanjutan, yaitu teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Teknik sadap, peneliti dengan segenap kecerdikan dan kemampuannya harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang. Teknik simak libat cakap, kegiatan menyadap yang dilakukan dengan berpartisipasi (peneliti terlibat langsung dalam dialog). Teknik simak bebas libat cakap, peneliti menyimak tanpa berpartisipasi atau terlibat dalam dialog yang sedang disadap.

Metode cakap memiliki teknik dasar pancing dan dua teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka. Teknik pancing diwujudkan dengan memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara pada peneliti. Teknik cakap semuka merupakan teknik pancing yang dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka dan secara lisan. Teknik cakap tansemuka merupakan teknik pancing melalui percakapan yang tidak dilakukan secara langsung atau bertatap muka; yaitu dengan tertulis. Teknik lanjutan berikutnya dari semua metode adalah teknik rekam dan teknik catat. Perekaman dan pencatatan dilakukan agar mempermudah dalam menganalisis data dan dapat tersimpan sebagai bukti yang sah dalam penelitian yang dilakukan.

Metode penyediaan data dan tekniknya dalam penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik cakap semka atau wawancara. Teknik simak libat cakap digunakan ketika terjadi sebuah

percakapan, peneliti terlibat dan ikut berdialog bersama penutur-penutur lain. Di dalam percakapan tersebut peneliti menyimak pembicaraan yang terjadi. Agar percakapan berjalan alami dan lancar, peneliti menerapkan teknik rekam untuk menyimpan data percakapan yang telah diperoleh. Teknik simak bebas libat cakap digunakan ketika peneliti tidak ikut dalam percakapan yang terjadi tetapi dapat mendengarkan dengan jelas percakapan yang berlangsung. Misalnya ketika terjadi sebuah percakapan di jalan, seseorang mengucapkan salam dengan orang lain yang secara tiba-tiba. Dalam hal ini, peneliti menerapkan teknik catat. Teknik simak libat cakap dan teknik bebas libat cakap ini digunakan untuk memperoleh data bentuk salam dan sapaan serta penggunaannya. Wujud data tersebut dikemukakan dalam subbab 3.2.1.

Dalam teknik cakap semuka atau wawancara, peneliti bertanya secara langsung pada penutur selaku nara sumber berkenaan dengan objek penelitian. Narasumber secara sadar memposisikan dirinya sebagai informan. Peneliti menstimulasi narasumber agar memberikan informasi dengan sebenar-benarnya menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan tidak diberikan langsung kepada narasumber, tetapi sebagai pedoman wawancara yang diajukan oleh peneliti kepada narasumber. Wawancara ini dilakukan untuk mendukung dua teknik sebelumnya. Data yang diperoleh dari teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap dikuatkan dengan data yang diperoleh dari wawancara pada informan. Teknik cakap semuka ini digunakan untuk mendapatkan data penggunaan salam dan sapaan sekaligus menguatkan data bentuk salam dan sapaan yang telah diperoleh melalui teknik simak.

Rekaman dan catatan merupakan bukti keakuratan data yang diperoleh atau disajikan oleh peneliti. Data-data yang dihasilkan oleh peneliti melalui metode dan teknik lanjutan kemudian diseleksi dan diklasifikasi berdasarkan batasan salam dan sapaan yang telah ada.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap kedua setelah tahap penyediaan data adalah tahap analisis data. Analisis data adalah upaya menangani permasalahan yang terkandung dalam data

yang telah diperoleh peneliti melalui penelitian. Setelah data terkumpul, data dianalisis sesuai dengan tujuan pembahasan. Metode yang digunakan pada tahap ini ada dua, yaitu metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri (lihat Sudaryanto, 1993:31). Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (lihat Sudaryanto, 1993:21). Metode agih digunakan untuk menganalisis bentuk lingual salam dan sapaan, sedangkan metode padan digunakan untuk menganalisis penggunaannya.

Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau disingkat dengan BUL. Disebut demikian karena cara penggunaannya dengan membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsure; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Metode agih dengan teknik dasar BUL memiliki beberapa teknik lanjutan, yaitu teknik lesap, teknik ganti, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah ujud, teknik ulang, dan teknik analisis yang lain. Dalam menganalisis data penelitian tentang bentuk lingual salam dan sapaan peneliti menggunakan teknik sisip, teknik ubah ujud, dan teknik ganti sebagai teknik lanjutannya. Teknik sisip dilakukan dengan menyisipkan unsure tertentu diantara unsur-unsur lingual yang ada. Teknik ini digunakan untuk mengetahui makna dan maksud tuturan.

Contoh analisis

Peristiwa watur:

O1.1: “*Kelendi?*”

[kələndai]

‘Bagaimana?’

O2.1: “*Hing ono.*”

[hɪŋ ɔnoʔ]

‘Tidak ada.’

Konteks: Petang (setelah magrib) O1 bersama beberapa orang duduk di teras depan rumah, kemudian O2 datang bergabung.

Pada data di atas, *Kelendi* [kələndai] diucapkan oleh O1 kepada O2 di awal percakapan atau sebagai salam pembuka. *Kelendi* merupakan kata tanya yang bermakna ‘bagaimana’. Untuk menyampaikan maksud dari kata tersebut, O1 maupun O2 harus mengerti bentuk asal kalimatnya. Bentuk panjang dari *kelendi* adalah *Kelendi kabar riko?* [kələndikab^yariko?] artinya ‘Bagaimana kabarmu?’. *Kabar* [kab^yar] adalah kata benda yang berarti ‘kabar’; *riko* [riko?] adalah kata ganti orang kedua yang berarti ‘kamu’. Kata *kabar* dan *riko* sering dihilangkan untuk mempercepat tuturan. Dengan demikian, *kelendi* bukan hanya kalimat tanya yang berarti ‘bagaimana’, melainkan bentuk kalimat minor dari *Kelendi kabar riko?* yang memiliki maksud menanyakan keadaan seseorang atau lawan tutur.

Teknik lanjutan yang kedua adalah teknik ubah ujud atau parafrasa. Teknik parafrasa dilakukan dengan mengubah wujud salah satu unsur-unsur lingual yang ada. Teknik parafrasa digunakan untuk mengetahui wujud lain dari bentuk salam atau sapaan. Penerapan teknik parafrasa dapat dilihat pada contoh analisis berikut ini.

Peristiwatutur:

- O1.1: “*Kang, arepnyangngendi?*”
 [kaŋarəpⁿɲaŋŋəndai]
 ‘Kak, mau pergikemana?’
 O2.1: “*Nyambangputu lung. Irowayakenditeko?*”
 [ɲyamb^yəŋputulʊŋirɔ wayakənditəkɔ?]
 ‘Menengok cucudulu. Kamukapandatang?’
 O1.2: “*Kenemau.*”
 [kenemaau]
 ‘Barusaja.’

Konteks: Siang hari O1 baru datang dari Bali. O1 sedang menurunkan barang-barang bawaannya dari atas motor. O2 lewat di depan rumah O1 mengendarai sepeda ontel. O1 menyapa O2.

Analisis:

Bentuk *Arepn yang endi?* [arəpⁿɲaŋŋəndai] pada data merupakan kalimat yang diucapkan oleh O1 kepada O2 untuk memulai percakapan yang menuntut balasan berupa jawaban dari O2 kepada O1. Dengan demikian, *Arep nyang ngendi?* adalah salam. Bentuk salam berupa pertanyaan *Nyang ngendi?* memiliki

wujud lain, yaitu *Teko ngendi?* [təkɔ ŋəndai] yang merupakan kependekan dari *Riko teko ning endi?* [rikɔ təkɔ ŋəndai] artinya ‘Kamu datang dari mana?’, maksudnya menanyakan dari mana lawan tutur datang.

Teknik lanjutan yang ketiga adalah teknik lesap. Teknik lesap dilaksanakan dengan menghilangkan atau melesapkan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui jenis salam dan sapaan dengan menghilangkan salah satu unsur lingual. Penerapan teknik ganti dapat dilihat pada contoh analisis berikut ini.

Peristiwatutur:

O1.1: “*Mak Nom, mampiro!*”

[ma? nɔm, mampiroʔ]

‘Bibi, mampirlah!’

O2.1: “*Iyo, Lik.*”

[iyo, liʔ]

‘Iya, Le.’

O1.2: “*Riko teko ngendi?*”

[rikɔ təkɔ ŋəndai]

‘Anda dari mana?’

O2.2: “*Teko umae Heri, tuku iwak.*”

[təkɔ um^ʷae herai, tuku iw^ʷak]

‘Dari rumah Heri, beli ikan.’

Konteks: Siang hari O2 menaiki sepeda lewat di depan rumah O1. Ia baru saja membeli ayam potong untuk selamatan petang harinya.

Analisis:

Bentuk salam *Mampiro* pada data di atas dikategorikan sebagai salam berupa permintaan berdasarkan pada penggunaan kata kata *Mampiro*. Bentuk mayor dari *Mampiro!* Adalah *Riko mampiro!* [rikɔ mampir^hɔʔ] yang artinya ‘Kamu mampirlah!’. Bagian yang menunjukkan permintaan adalah akhiran –o pada kata *mampir*. *Mampir* [mampIr] adalah kata kerja yang berarti ‘singgah’ mendapat akhiran –o menjadi *mampiro* [mampir^hɔʔ] yang berarti ‘mampirlah’. Jika akhiran –o pada kata *mampiro* dihilangkan menjadi kata *mampir*, tidak lagi menunjukkan permintaan melainkan seruan.

Metode analisis data yang kedua adalah metode padan. Metode padan memiliki teknik dasar teknik pilah unsur penentu. Data yang telah diperoleh dipilah sesuai dengan jenis penentu. Peneliti menggunakan tiga teknik pilah unsur

penentu. Teknik pilah unsur penentu yang pertama adalah teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah sebagai pembeda sifat dan watak aneka *language*. Penentu yang digunakan sebagai alat analisis adalah ciri-ciri dari salam dan sapaan yang terdapat pada pengertian salam dan sapaan tersebut. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data bentuk salam dan sapaan.

Contoh analisis.

Peristiwa tutur:

O1: “*Kang Oprat, mampiro puwo!*”

[kaŋ oprat, mampiro puwoʔ]

‘Kak Oprat, mampir dong!’

O2: “*Iyo le.*”

[iyɔ leʔ]

‘iya dik’

Konteks:

O1 sedang berada di teras rumah. O2 menaiki sepeda motor lewat di depan rumah O1. O1 yang mengenal O2 menyapa O2. O2 menjawab tanpa menghentikan laju motornya.

Mampiro puwo [mampiro puw^hoʔ] merupakan kata-kata yang digunakan untuk memulai pembicaraan oleh O1 pada O2. Kata tersebut menuntut jawaban dari lawan tutur, pada peristiwa tutur di atas di jawab dengan kata *Iyo le*. Jadi, dapat dikatakan bahwa *mampiro puwo* adalah salam. Bentuk salam di atas adalah salam untuk menyapa.

Teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah sebagai pembeda referen, yaitu daya pilah yang mengacu pada sesuatu berupa benda, kerja, atau sifat. Data yang telah diperoleh dipilah sesuai dengan penentunya yang berupa referen. Teknik ini juga digunakan untuk menganalisis data bentuk salam dan sapaan yang berupa kata benda, kata kerja, atau kata sifat.

Teknik lanjutan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding menyamakan. Data yang telah diklasifikasi atau yang telah dipilah disamakan dengan penentu berupa pengertian salam dan sapaan. Singkatnya, membandingkan kesamaan antara data dengan pengertian salam dan sapaan.

Teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran. Penentu yang digunakan sebagai analisis adalah mitra

wicara melalui delapan komponen SPEAKING. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data penggunaan salam dan sapaan.

Contoh analisis data.

Peristiwa tutur:

O1: "***Iku** bengen magih cilik ono tompele a.*"

[iku bəŋɛn maɣɪh cɪlɪk ɔno tompɛle a]

'Itu dulu masih kecil ada tompelnya.'

O2: "*Iku bengen wis mari, **Dik Seh**. Dadine ngelontok koyo kulit iko, ngelontok.*"

[iku bəŋɛn wɪs mari, dɪ? seh. dadine? ŋɛlɔntɔk kɔyo kɪlɪt

ɪkɔ?, ŋɛlɔntɔk]

'Itu dulu sudah hilang, **Dik Seh**. Jadinya mengelupas seperti kulit itu. Mengelupas.'

O1: "*Yeh...*"

[yeh]

'Oh...'

O2: "*Yo wis tipis apik, dadine metune gedigu a.*"

[yo wɪs tɪpɪs apɪk, dadine mɛtunɛ ɡɛdɪɡu a]

'Ya sudah tipis bagus, jadinya malah seperti itu.'

O1: "*Iku melendong.*"

[iku mɛləndɔŋ]

'Itu menggelembung.'

O2: "*Iyo.*"

[iyo?]

'Iya'

Konteks:

O1 dan O2 sedang duduk-duduk (bersantai) di teras depan rumah O1. Seorang gadis yang menaiki sepeda motor lewat di depan rumah O1.

Komponen SPEAKING:

S : Sore hari di teras rumah yang menghadap ke jalan dalam situasi yang santai dan akrab.

P : O1 seorang perempuan berusia tiga puluh tujuh tahun bernama Sehan yang bekerja sebagai petani dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar. O2 seorang perempuan berusia empat puluh tiga tahun bernama Nur yang bekerja sebagai petani dengan pendidikan terakhir tidak bersekolah. Dari silsilah keluarga, keluarga O2 lebih tua dari pada keluarga O1.

E : O1 dan O2 membicarakan seorang gadis yang lewat jalan di depan rumah.

A : O1 dan O2 menggunakan bahasa Using dalam peristiwa tutur.

K : O1 berbicara dengan nada rendah. O2 berbicara dengan nada tinggi (bersemangat) dan serius.